

## PEMAHAMAN KONSEP SISWA MENGGUNAKAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN MODEL SAVI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKnSISWA

I Gusti Ayu Menaka  
SMP Negeri 3 Semarang  
*Email: gustiayumenaka@gmail.com*

### ABSTRAK

Data yang masih rendah pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 3 Semarang menuntun peneliti untuk melakukan penelitian tindakan, mengingat penelitian dilakukan di kelas maka penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PPKn siswa. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti memberikan tahapan berupa siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengumpulan data diakhiri dengan tahap refleksi yang termasuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh. Setelah data dikumpulkan melalui tes dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh peningkatan hasil yang sesuai harapan tujuan penelitian ini. Data tersebut adalah peningkatan yang terjadi dari awal dimana peserta didik baru mampu mencapai ketuntasan belajar 23,33% dengan rata-rata kelas 62,67 dan pada siklus I telah meningkat ketuntasan belajar menjadi 60% dengan rata-rata kelas 72,17 dan pada siklus II sudah meningkat sesuai harapan yaitu ketuntasan mereka sudah mencapai 90% dengan rata-rata kelas 81,00. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian pada siklus II membuat agar prosentase ketuntasan belajar mereka mencapai minimal 85% dengan rata-rata kelas 75,00. Sedangkan data yang diperoleh sudah melebihi indikator tersebut. Oleh karenanya peneliti berkesimpulan bahwa penerapan inkuiri terbimbing dengan model SAVI dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan belajar siswa.

**Kata kunci:** Inkuiri Terbimbing, model pembelajaran SAVI, prestasi belajar

### ABSTRACT

*The data is still low in class VIII E at SMP Negeri 3 Semarang leading researchers to conduct action research, given the research carried out in class so this research is called classroom action research. This study aims to determine the increase in student learning achievement PPKn. In its implementation in the field, researchers provide stages in the form of cycles, each consisting of the planning stage, the implementation phase, the observation / data collection phase, which ends with the reflection phase which includes analyzing the data that has been obtained. After the data is collected through tests and analyzed using descriptive analysis an increase in results is in line with the expectations of the objectives of this study. The data is an increase that occurred from the beginning where the new students were able to achieve mastery learning 33.33% with an average grade of 71.87 and in the first cycle increased learning completeness to 60% with an average grade of 77.80 and in the cycle II have increased according to expectations, namely their completeness has reached 96.67% with an average grade of 82.87. While the indicators of research success in the second cycle make the percentage of their mastery learning reach a minimum of 85% with an average grade of 75.00. While the data obtained has exceeded these indicators. Therefore the researcher concludes that the application of guided inquiry with the SAVI model in the teaching and learning process can increase student learning.*

**Keywords:** Guided Inquiry, SAVI learning model, learning achievement

### PENDAHULUAN

Pentingnya pemahaman guru tentang proses pembelajaran, agar dapat berlangsung aktif, kreatif, dan menarik jika

dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode

yang efektif. Rasa ingin tahu siswa muncul dan terlihat ketika sudah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan inilah nantinya yang akan menjadi bahan pembelajaran untuk dicari jawabannya bersama-sama antara guru dan siswa. Agar mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan siswa dan memberikan dampak yang baik terhadap kelangsungan pembelajaran mereka, seorang guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga dia layak disebut seorang guru yang kompeten.

Intraksi edukatif yang berlangsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran antara guru dengan siswa diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bermakna bagi siswa sehingga dapat dimanfaatkan untuk dijadikan bekal mencapai kedewasaan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, guru harus dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Hal itu merujuk pada apa yang disampaikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (RI) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 dijelaskan bahwa (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan memberlakukan hal-hal seperti: (1) Mendasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan; (2) Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (3) Membangun suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing mardia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan); (4) Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar, dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan); (5) Mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan

budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal (Depdiknas, 2011)

Terkadang, harapan tidak selamanya berjalan secara ideal dengan hasil yang diperoleh. Berbagai kendala harus dihadapi, dan berbagai rintangan harus dilalui. Seperti juga apa yang terjadi dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Semarang. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII Esemester I didapatkan bahwa prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran PPK tergolong masih rendah. Tidak sesuai dengan harapan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yang harus dikuasai siswa.

Beberapa kendala yang dapat diidentifikasi adalah guru masih lebih terpaku pada hal-hal yang belum terbiasa dimana guru masih berpikir bahwa dia sedang melakukan penelitian. Yang seharusnya terjadi adalah sebagai seorang guru tidak harus terfokus pada pemikiran bahwa dia sedang melakukan penelitian, tetapi guru harus terfokus pada kegiatan peningkatan mutu dengan melakukan proses pembelajaran yang baik.

Rendahnya tingkat kualitas perencanaan telah mempengaruhi kualitas proses yang dilakukan sehingga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Bukti fisik berupa nilai ulangan harian setelah dilakukan tiga kali pertemuan menyimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 62,67, di bawah rata-rata nilai KKM yang ditentukan adalah sebesar 75,00.

Mengingat kebutuhan siswa penguasaan pengetahuan pada tarap perkembangannya agar tidak mengganggu proses perkembangannya berikutnya, guru mencoba mengatasi masalah tersebut

dengan menerapkan strategi pemahaman konsep siswa menggunakan inkuiri terbimbing dengan model savi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini terurai sebagai berikut: Apakah dengan menerapkan strategi pemahaman konsep siswa menggunakan inkuiri terbimbing dengan model SAVI dapat meningkatkan prestasi belajar PPK siswa kelas VIII Esemester I SMP Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2019/2020? Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan pendidik agar dapat selalu tanggap terhadap perubahan sosial dan bidang ilmu yang didalamnya serta peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar lebih professional sehingga perumusan tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan prestasi belajar PPK siswa kelas VIII Esemester I SMP Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 setelah diterapkannya strategi pemahaman konsep siswa menggunakan inkuiri terbimbing dengan model SAVI dalam proses pembelajaran.

Manfaat hasil penelitian secara teoritis sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) bagi siswa, akan mengenal model pembelajaran baru; 2) bagi guru, akan mampu melaksanakan model pembelajaran inkuiri; 3) bagi sekolah, sebagai pegangan penanggulangan kualitas pembelajaran dan 4) bagi pendidikan secara umum akan dapat dipakai sebagai pegangan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian

dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, obyek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>).

Konsep adalah hasil berpikir abstrak manusia yang merangkum banyak pengalaman, dengan lebih dari satu benda, peristiwa atau fakta dan menyangkut perkaitan fakta-fakta atau pemberian pola pada fakta-fakta, konsep itu semacam simbol dan merupakan suatu generalisasi. Suatu konsep dapat dianggap kurang tepat disebabkan timbulnya pengetahuan baru sehingga konsep tersebut harus mengalami perubahan. Konsep itu berguna untuk membuat ramalan dan tafsiran. Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun (*building blocks*) berpikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi untuk memecahkan masalah seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan,

dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya (<http://file.upi.edu/Direktori/>).

Pembelajaran dengan penanaman konsep diartikan pemberian pengalaman berupa peristiwa nyata atau intuisi yang diperoleh melalui penalaran induktif yang didasarkan pada fakta dan gejala yang muncul untuk sampai pada pemikiran tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman konsep adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengerti secara benar suatu ide atau gagasan dasar.

Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur. Pemahaman dalam struktur kognitif adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya yang dapat dijadikan bekal ke pengetahuan berikutnya.

Pemahaman konsep sangat penting artinya, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari pengetahuan baru. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah.

Menurut Sa'dijah dalam Eva Huzaifah (2011: 12) setidaknya ada 7 ciri soal pemahaman konsep. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), (3) memberi contoh dan non-contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat

perlu atau syarat cukup suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Berikut ini adalah beberapa contoh soal yang tergolong soal pemahaman konsep: (a) Tulislah kembali perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang!, (b) Dilihat dari ukuran sudutnya, segitiga samasisi tergolong segitiga, (c) Sebutkan tiga bilangan kuadrat sempurna dan tiga bilangan bukankuadrat sempurna! Jika siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut maka sudah dapat dijadikan pedoman bahwa mereka telah memahami konsep yang diajarkan.

Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajarn yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan rumpun pemrosesan informasi menekankan bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi (Indrawati: 1999). Inkuiri berasal dari bahasa Inggris inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah (Elsy Zuriyani, <http://sumsel.kemeng.go.id>).

Dikutip dari <http://journal.unnes.ac.id/> secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi

dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

(Maksum, 2006) menulis bahwa inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis. Selanjutnya Jone 1979 (dalam Maksum, 2006: 10) menyatakan pandangannya bahwa metode Inkuiri ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapatkan jawaban sendiri secara optimal.

Menurut Sanjaya (2008), penggunaan inkuiri harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berfikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan), prinsip bertanya (guru sebagai penanya), prinsip belajar untuk berfikir (*learning how to think*),

prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Jones, 1979 (dalam Maksom, 2006: 18) juga menyatakan bahwa metode inquiri ialah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan suatu sistem kegiatan belajar mengajar yakni menyangkut metode, teknik dan strategi pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mendapat jawabannya sendiri secara optimal.

Dari semua pendapat di atas apabila dihubungkan dengan tuntutan Depdiknas tentang cara pembelajaran yang interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang, menyenangkan serta yang memberi ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis siswa maka model pembelajaran inquiri sangat cocok dan sangat mendukung tuntutan Pemerintah Indonesia, oleh karenanya model ini sangat tepat dan selaras dengan apa yang mesti ditulis guru dalam RPP-nya.

Syntax model pembelajaran pelatihan inquiri. **Fase satu:** menghadapi masalah. Guru memberikan masalah dan menerangkan langkah-langkah penyelidikan, Guru menyajikan fenomena yang memerlukan beberapa penjelasan/jawaban yang harus dicari oleh siswa. **Fase dua:** mengumpulkan data lewat verifikasi. Siswa mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi. Siswa menghubungkan data-data tersebut dengan apa yang pernah mereka lihat atau alami. **Fase tiga:** mengumpulkan data lewat eksperimen (percobaan) Siswa mencari dan menentukan variabel-variabel yang

berhubungan dengan fenomena yang disajikan melalui percobaan. Melalui percobaan, siswa berusaha membuktikan jawabannya/hipotesisnya. **Fase empat:** mengolah data dan memformulasi penjelasan. Siswa mengolah dan menganalisa data yang diperolehnya dan membentuk suatu penjelasan tentang fenomena/masalah yang dialaminya di awal pembelajaran. **Fase lima:** analisa tentang proses penyelidikan. Siswa mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dialaminya selama melakukan penyelidikan dan mencari jalan keluar agar dapat melakukan kegiatan yang serupa lebih baik lagi. Teori yang mendasari Meier dalam mencetuskan pendekatan SAVI adalah teori belajar aktif yang diistilahkan Meier (2002:90) dengan "Belajar Berdasarkan Aktivitas" (BBA). Teori ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di New England pada abad ke-19 yang cenderung memandang manusia hanya sebagai tubuh dan pikiran (Meier, 2002:56). Aktivitas tubuh dan pikiran dipisahkan dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran berlangsung kaku dan tidak menyenangkan. Selain itu, pendidikan di New England pada saat itu menekankan pada pembelajaran individual. Hal ini ditentang oleh Meier dan mendorongnya untuk melakukan penelitian. Menurut Meier, "belajar bukanlah peristiwa kognitif yang terpisah melainkan sesuatu yang melibatkan diri seseorang secara utuh (tubuh, pikiran dan jiwa) serta kecerdasan yang utuh (Meier, 2002:42). Pendapat tersebut mengantarkan Meier pada sebuah kesimpulan penelitiannya yang menyatakan bahwa manusia memiliki dimensi somatis, auditori, visual dan intelektual (Hannah dan Syaichudin, 2009).

SAVI digagas perancangnya agar dapat memanfaatkan secara optimal seluruh alat indera yang dimiliki untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat aktif dalam proses belajar. Meier (2002: 90–91) selaku penggagas menyatakan, pendekatan SAVI menerapkan cara belajar berdasar aktivitas dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental dapat membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Komponen pendekatan SAVI meliputi Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar dengan merenung dan memecahkan masalah), (Meier, 2002: 90–92).

Penerapan keempat komponen atau model belajar ini dilakukan secara simultan dan terpadu agar dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang optimal (Bawani, 2009).

SAVI digunakan guru di kelas untuk dapat mengatasi gaya belajar siswa yang beragam dalam satu kelas. Artinya dengan pendekatan SAVI, siswa yang gaya belajarnya cenderung somatis, auditori, maupun visual dapat sama-sama menyerap pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh guru. Di samping itu, pendekatan SAVI juga menekankan pada intelektual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Ada keempat unsur metode SAVI, yaitu somatis, auditori, visual, dan intelektual (Sarimanah, 2009).

Prinsip model SAVI tersebut adalah:

- a) Pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.
- b) Pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi.
- c) Kerjasama membantu proses pembelajaran.
- d) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- e) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik.
- f) Emosi positif sangat membantu pembelajaran.
- g) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) peneliti kutip dari Herdian (2009) terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2002).

Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Menurut Syaefudin Azwar, “prestasi belajar adalah performa maksimal seseorang dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan atau telah dipelajari” (Azwar, 2003).

Prestasi belajar menurut Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti: a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan

oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (actual ability) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Prestasi belajar atau hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan prestasinya bila dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk perilaku penguasaan pengetahuan keterampilan berfikir maupun kemampuan motorik (Syao dih Sukmadinata, 2005). Ada dua pendekatan didalam pelaksanaan pengajaran disekolah yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan menekankan proses belajar. Sesungguhnya diantara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik pula (Sukmadinata, 2005).

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas hasil belajar atau yang sering disebut prestasi belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

Agus Suprianto (2017) berpendapat bahwa prinsip belajar itu ada tiga: *Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. *Kedua*, belajar merupakan proses yang terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, dan prinsip yang *ketiga* adalah belajar merupakan bentuk pengalaman.

Bhakti (2009) menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar adalah: a). sikap siswa terhadap proses

belajar, 2) motivasi belajar, 3) konsentrasi belajar, 4) kemampuan mengolah bahan ajar, 5) kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, 6) kemampuan menggali hasil belajar yang telah disimpan, 7) kemampuan untuk berprestasi atau unjuk hasil belajar, 8) rasa percaya diri siswa, intelegensi, keberhasilan belajar dan kebiasaan belajar. Faktor ekster yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: 1) guru sebagai pembimbing belajar siswa, 2) sarana dan prasarana belajar, 3) kondisi pembelajaran, 4) kebijaksanaan penilaian, 5) kurikulum yang diterapkan dan lingkungan sosial siswa.

## METODE PENELITIAN

Pengambilan lokasi penelitian dilakukan di tempat guru mengajar yaitu di SMP Negeri 3 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang kemampuan ekonomi masyarakatnya rendah. Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) menurut (Arikunto, 2006) prosedur yang dilakukan didasarkan pada rancangan yang telah dibuat. Secara umum prosedur yang dilakukan adalah: Mulai dengan adanya suatu permasalahan. Setelah diketahui ada masalah, dibuat perencanaan, kemudian dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Setelah refleksi akan terlihat permasalahan yang tersisa yang merupakan masalah baru. Dengan adanya masalah baru maka dibuat perencanaan ulang, dilaksanakan, diamati dan dilakukan refleksi. Bila permasalahan belum bisa diatasi maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Penentuan subjek penelitian dikarenakan peneliti menemukan permasalahan belum tuntasnya prestasi belajar siswa yang belum sesuai dengan harapan. Permasalahan tersebut ditemukan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 3



Semarapura yang berjumlah 30 orang siswa. Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini ditentukan oleh objek penelitian yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menjadi objeknya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan strategi pemahaman konsep siswa dengan inkuiri terbimbing dalam model SAVI. Kegiatan yang dilakukan guru selama melakukan tindakan untuk menguraikan dan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Untuk penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Juli 2019 sampai November 2019. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif mengenai prestasi belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan tes prestasi belajar. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

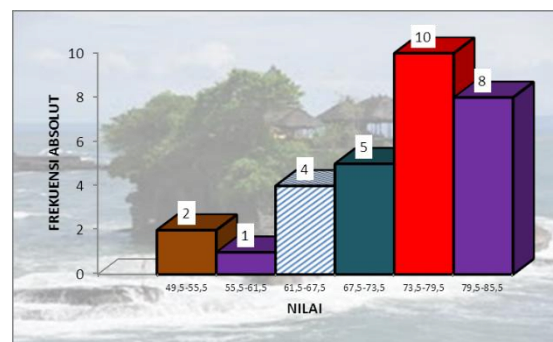
Gambaran yang diperoleh dari data awal yaitu dari 30 siswa di kelas VIII E semester I SMP Negeri 3 Semarapura Tahun Pelajaran 2019/2020 tidak ada siswa (0%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 7 orang siswa (23,33%) memperoleh nilai sama dengan KKM sedangkan yang lainnya yang jumlahnya 23 orang siswa (76,67%) belum mencapai ketuntasan belajar dimaksud. Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar PPKn di kelas VIII E di SMP Negeri 3 Semarapura. Data tersebut akhirnya

peneliti memilih model para ahli untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

Analisis yang dapat diberikan terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan prestasi belajar PPKn siswa. Hasil yang diperoleh dari tindakan Siklus I yang dilakukan adalah: ada 8 orang (26,67%) yang memperoleh nilai di atas KKM, ada 10 orang (33,33%) nilainya mencapai KKM namun dari 30 siswa di kelas VIII E masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 12 orang (40%). Dari penelitian tersebut ketuntasan belajar yang dicapai baru 60%.

Tabel 1. Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	50 – 55	53	2	6,67
2	56 – 61	59	1	3,33
3	62 – 67	65	4	13,33
4	68 – 73	71	5	16,67
5	74 – 79	77	10	33,33
6	80 – 85	83	8	26,67
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100</b>



Gambar 1. Histogram Siklus I.

Kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah: 1) Siswa kurang antusias belajar. 2) Banyak peserta didik duduk manis namun perhatian mereka tidak maksimal dalam pembelajaran. 3) Banyak siswa yang masih lain-lain, mereka belum terbiasa memusatkan perhatiannya dalam belajar. 4) Penggunaan variasi metode pembelajaran belum maksimal. 5)

Penguatan-penguatan baik verbal maupun non verbal belum mampu diupayakan dengan baik akibat singkatnya waktu pembelajaran. 6) Pemantapan yang mesti dilakukan dalam penutupan pembelajaran belum berjalan

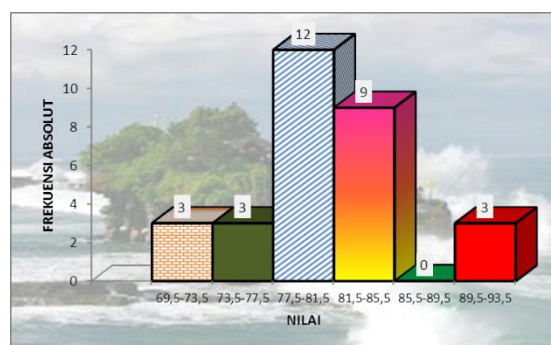
Kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah: Model ini mampu meningkatkan persepsi siswa yang lebih baik terhadap proses yang dilakukan guru dan mampu membuat siswa lebih terkesan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pada siklus II hasil yang diperoleh dari penilaian terhadap tes prestasi belajar yang diberikan dapat dijelaskan: dari 30 orang ada 24 orang (80,00%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang artinya kemampuan mereka dalam menerpa ilmu sudah sangat baik, melebihi indikator yang ditetapkan.

Ada 3 orang (10,00%) siswa yang mendapat nilai rata-rata KKM yang artinya kemampuan mereka baru mencapai tingkat perkembangan rata-rata, mereka tergolong berkembang sesuai harapan minimal yang dipersyaratkan. Tetapi masih ada 3 orang siswa (10,00%) yang dinyatakan belum tuntas karena baru memperoleh nilai 70,00. Sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, bahwa penelitian akan dihentikan atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila 85% atau lebih siswa sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan hasil yang diperoleh sudah melampaui yaitu 90.

Tabel 2. Data Kelas Interval Siklus 2

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	70 – 73	72	3	10,00
2	74 – 77	76	3	10,00
3	78 – 81	80	12	40,00
4	82 – 85	84	9	30,00
5	86 – 89	88	0	0,00
6	90 – 93	92	3	10,00
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100</b>



Gambar 2. Histogram Siklus II.

Kelemahan-kelemahan yang ada dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah: Metode yang dipakai mengajar masih lebih banyak didominasi oleh ceramah sehingga materi belum maksimal dalam penyerapannya.

Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus II adalah: 1) Keuntungan menggunakan model ini adalah mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan kerja peserta didik dengan pembiasaan kerja yang lebih baik. 2) Model ini mampu memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang masih tersisa dalam peningkatan mutu pendidikan setelah selesai tindakan dilakukan. 3) Model ini mampu mempertinggi minat siswa dalam belajar, meningkatkan semangat mereka, meningkatkan antusiasme peserta didik, serta mampu membuat peserta didik lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan dalam belajar. 4) Kegiatan belajar mandiri peserta didik mampu dipupuk dengan lebih baik serta mampu

menguatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

### **Pembahasan**

Data awal menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa yang baru mencapai ketuntasan 23,33%. Dari data tersebut banyak terjadi kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran akibat cara pembelajaran yang dilakukan masih yang sehari-hari dilakukan tanpa mau melihat teori-teori baru, keaktifan siswa masih rendah, metode kurang bervariasi.

Pada Siklus I diperoleh data dari pelaksanaan penelitian sudah ada 26,67% siswa mencapai nilai di atas KKM, 33,33% siswa mencapai nilai sama dengan KKM dan 40% siswa yang masih tertinggal. Untuk data ini belum sesuai dengan harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu lebih dari 85% siswa mampu mencapai keberhasilan sesuai KKM. Data yang diperoleh pada siklus I ini menunjukkan persentase pencapaian peningkatan prestasi belajar anak belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya karena motivasi belum sempurna dilakukan, peserta didik belum semua giat bekerja, ada beberapa yang masih terbiasa lain-lain.

Pada siklus II ini diperoleh data dari hasil penelitian yaitu 80,00% siswa mampu mencapai nilai di atas KKM, 10,00% siswa mampu mencapai nilai KKM dan masih ada 10,00% yang dinyatakan belum tuntas, tetapi seorang siswa ini tidak mempengaruhi tingkat keberhasilan penelitian ini. Dari semua data yang diperoleh, ternyata indikator keberhasilan penelitian yang menuntut

85% lebih siswa sudah pada tingkat mampu sudah tercapai. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya mengingat motivasi sudah mampu dioptimalkan, peserta didik sudah giat bekerja, mereka giat mengerjakan tugas-tugas yang disuruh bahkan mereka sudah mampu melakukan dan menyatakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan 90%.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan kegiatan awal dimana model pembelajaran yang digunakan tidak menentu, termasuk pula metode ajar yang digunakan hanya sekedar terlaksana membuat nilai siswa pada mata pelajaran PPKn rendah dengan rata-rata 62,67 yang masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini yaitu 75,00.

Setelah dilakukan perencanaan yang lebih matang menggunakan strategi pemahaman konsep siswa dengan inkuiri terbimbing dalam model belajar SAVI yang dilanjutkan dengan pelaksanaannya di lapangan yang benar sesuai teori yang ada dan diikuti dengan pemberian tes atau observasi secara objektif akhirnya terjadi peningkatan dari nilai rata-rata awal menjadi rata-rata 72,17. Demikian juga terjadi peningkatan dari nilai rata-rata siklus I meningkat menjadi 81,00 pada siklus II.

Seperti kebenaran tujuan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk peningkatan proses pembelajaran, maka upaya-upaya yang maksimal telah dilakukan dengan sangat giat sehingga hasil yang diharapkan sesuai perolehan data telah mampu memberi jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Semarang lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : 1) Untuk melaksanakan pembinaan memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga disarankan agar guru mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan strategi pemahaman konsep siswa dengan inkuiri terbimbing dalam model belajar SAVI sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Agar mampu meningkatkan prestasi belajar, maka guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, agar para siswa menjadi berminat terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga keaktifan belajar akan meningkat. 3) Peneliti lain diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprianto. (2017). *Comperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawani, E. T. (2009). *Prosiding Seminar Ilmiah. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Pendekatan SAVI Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Kepoh Baru Tahun Pelajaran 2008/2009*.
- Bhakti, A. H. (2009). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Team Achievement Division ) Dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Ngawi. Program Studi Teknologi Pendidikan*. Surakarta.
- Depdiknas. (2011). *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Djamarah, S. B. (2002). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maksum, A. (2006). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri1 Sukamulia, Lombok Timur, NTB. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana*. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.